BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut temuan sejumlah penelitian empiris, salah satu tantangan paling signifikan yang harus diatasi untuk mendorong pengembangan produksi pangan, khususnya produksi beras, adalah penurunan kapasitas lahan. Sindrom over-intensifikasi di sawah dan penurunan kualitas irigasi menjadi penyebab hilangnya lahan (Simatupang, 2000).

Lebih dari 80% padi yang ditanam di Indonesia berasal dari lahan yang diairi. Jadi, kinerja irigasi yang buruk merupakan ancaman nyata bagi pasokan pangan masa depan seluruh negeri. Ada efek langsung dan tidak langsung dari penurunan kinerja irigasi. Efek langsungnya adalah penurunan produktivitas, penurunan jumlah yang ditanam, dan peningkatan risiko pertanian. Karena kinerja irigasi yang buruk, petani akan kurang menjaga ekosistem di sawah mereka, yang akan membuat tanah menjadi kurang cocok untuk pertanian padi (Sumaryanto et al, 2003).

Prasarana dan fasilitas merupakan bagian penting dari pertanian, dan infrastruktur irigasi adalah bagian dari ini. Prasarana irigasi sangat berpengaruh terhadap ketersediaan air yang pada akhirnya mempengaruhi kualitas dan kuantitas tanaman terutama tanaman padi yang ditanam oleh sebagian besar masyarakat di Sidenreng Rappang, khususnya di Kecamatan Pitu Riawa.

Salah satu bagian terpenting dari usaha tani adalah pembangunan prasarana dan sarana, seperti prasarana irigasi. Prasarana irigasi berpengaruh besar terhadap ketersediaan air yang berpengaruh langsung terhadap kualitas dan kuantitas tanaman terutama padi. Namun para petani tidak selalu memanfaatkan infrastruktur murah yang telah dibangun dengan sebaik-baiknya. Pasalnya, selama ini petani belum berbuat banyak untuk membantu membangun infrastruktur. Sebaliknya, mereka kebanyakan hanya menjadi hal-hal yang dibangun.

Untuk itu diperlukan sarana dan prasarana irigasi yang memadai agar air irigasi dapat mengalir dari hulu ke hilir. Bendungan, bendung, saluran induk dan saluran sekunder, joint box, bangunan ukur, saluran tersier, dan saluran tingkat petani merupakan contoh infrastruktur (TUT). Fasilitas irigasi yang rusak akan mengurangi efektivitas dan efisiensi sistem. Menurut Undang-Undang Sumber Daya Alam No. 7 Tahun 2004 dan Peraturan Irigasi No. 20 Tahun 2006, petani pemakai air (P3A) mempunyai wewenang dan tugas untuk mengawasi secara efektif sistem irigasi tersier sampai ke tingkat petani dan sistem irigasi desa. mereka. Kewenangan di tingkat kabupaten/kota yang mengelola masalah pertanian memiliki kemampuan dan kewajiban untuk menumbuhkan dan memperbaiki perusahaan pertanian, sesuai dengan Peraturan Pemerintah 38 Tahun 2007. Jaringan irigasi

masyarakat. Sebagian besar pemerintah kabupaten/kota pengguna air dan kelompok tani tidak dapat menjalankan tugasnya. Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian (Ditjen PSP) bermaksud membantu petani pengguna air mengelola jaringan irigasi melalui "pengembangan jaringan". Peningkatan produksi padi dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain diversifikasi, intensifikasi, penyuluhan, dan rehabilitasi. Sesuai dengan tujuan pembangunan pertanian nasional, output ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, seperti menjamin ketersediaan pangan dan memungkinkan petani menghasilkan lebih banyak uang dan merasa lebih baik tentang kehidupan mereka. Petani dengan pendapatan lebih dapat membeli lebih banyak barang, membantu sektor lain. Kabupaten Sidenreng Rappang memiliki Desa Bulu Cenrana dan berbagai sungai besar dan kecil untuk pengembangan irigasi. Ini kurang dimanfaatkan. Sebagian besar sawah di Kecamatan Pitu Riawa masih beririgasi. Catatan menunjukkan 6.000 hektar tanaman padi beririgasi. Pada 2019, pemerintah akan membangun jaringan irigasi tingkat petani. Jaringan irigasi ini mencakup 3.000 hektar sawah. Irigasi telah mempengaruhi pola tanam, hasil panen, tingkat pendapatan, prospek pekerjaan, dan bagaimana pendapatan pertanian dibagi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dibawah ini :

1. Bagaimana pengaruh pembangunan jaringan irigasi tingkat usahatani (Jitut) terhadap pendapatan petani padi di Kabupaten Sidenreng Rappang ?
2. Di Kabupaten Sidenreng Rappang, apakah penggunaan saluran irigasi mengakibatkan perubahan tingkat pendapatan petani padi sawah dibandingkan dengan tingkat pendapatan petani yang tidak menggunakan saluran irigasi?

C. Tujuan

1. Mengetahui seberapa besar keberadaan jaringan irigasi tingkat petani (jitut) mempengaruhi pendapatan petani padi di Kabupaten Sidenreng Rappang.
2. Membandingkan produksi padi sawah di Kabupaten Sidenreng Rappang antara petani yang menggunakan saluran irigasi dengan petani yang tidak menggunakan saluran irigasi.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian di atas maka kegunaan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi petani di sekitarnya, yang selanjutnya dapat diperhitungkan dalam proses pengelolaan dan pemeliharaan irigasi. Hal ini memungkinkan jaringan air tersedia dan mudah diakses, yang pada gilirannya akan mendukung masyarakat dalam melakukan proses budidaya padi dengan intensitas minimal dua kali dalam setahun.

2. Penulisan ini diharapkan juga dapat menjadi sarana untuk memperoleh dan bertukar pengetahuan sebagai persiapan untuk penelitian selanjutnya.